

Pemberdayaan Telenursing Untuk Edukasi Pertolongan Pertama pada Keracunan

Nurul Fatwati Fitriana

*Prodi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. Soepardjo Roestam KM 7, Banyumas, 53181
Email: nurulfatwati90@gmail.com*

Abstrak

Paparan terhadap racun dapat terjadi ketika bekerja, karena lingkungan, berekreasi. Keracunan dapat terjadi melalui beberapa jalur, yaitu pernafasan, pencernaan, suntikan atau gigitan, dan kontak dengan kulit. Pengetahuan dalam penanganan keracunan sangat penting untuk mencegah keparahan yang disebabkan karena racun. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan adalah dengan edukasi menggunakan aplikasi Whatsapp. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan penanganan keracunan menggunakan aplikasi Whatsapp pada warga desa Puspa Asri Karang Rau. Dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rerata tingkat pengetahuan responden terhadap keracunan adalah 7,1, sedangkan rerata nilai posttest adalah 8,6. Uji statistik menggunakan Wilcoxon menunjukkan hasil $p=0.007$. Kesimpulan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi penanganan keracunan menggunakan aplikasi Whatsapp.

Keywords: Keracunan, Pertolongan Pertama, Telenursing

Empowerment Of Telenursing For First Aid Education In Poisoning

Abstract

Exposure to toxins can occur while working and from the environment. Poisoning can occur through several routes, namely inhalation, ingestion, injection or bites and skin contact. Knowledge in handling poisoning is very important to prevent the severity caused by poison. One effort to increase knowledge is through education using whatsapp application. The purpose of this study was to determine the effect of education on knowledge of handling poisoning on the resident of Puspa Asri Karang Rau village. With a sample of 25 respondents, the result showed that the average level of respondent's knowledge of poisoning was 7,1, while the average post-test score was 8,6. Statistic test using Wilcoxon showed $p=0,007$. The conclusion from this study can be concluded that there is a difference in the value of knowledge before and after being given education on handling poisoning using the Whatsapp application.

Keywords: *Poisoning, First aid, Telenursing*

PENDAHULUAN

Paparan terhadap racun dapat terjadi ketika bekerja, karena lingkungan, berekreasi. Keracunan dapat terjadi melalui beberapa jalur, yaitu pernafasan, pencernaan, suntikan atau gigitan, dan kontak dengan kulit. Kebanyakan keracunan terjadi secara tidak sengaja, relatif ringan dan tidak memerlukan penanganan gawat darurat. (Hammond, Zimmermann, & Association, 2017). Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar dua juta penduduk meninggal karena keracunan tiap tahunnya. Di Indonesia tahun 2017 menunjukkan peringkat provinsi dengan KLB keracunan paling tinggi tahun 2017 adalah Jawa Barat (25 kasus), Jawa Tengah (17 kasus), Jawa Timur (14 kasus), Bali (13 kasus) dan Nusa Tenggara Barat sebanyak 12 kasus. Sedangkan jumlah kematian karena korban jiwa yang dilaporkan adalah sebanyak 8 orang, dan yang mengakibatkan kesakitan sebanyak 893 orang (Rokhmayanti & Heryantoro, 2017).

Menurut *American Association of Poison Control Center*, ada lima zat yang bisa menyebabkan keracunan yaitu makanan, analgesik atau zat pereda nyeri, kosmetik, zat pembersih rumah tangga, benda asing seperti mainan dari plastik. Sedangkan penyebab keracunan pada anak dibawah 5 tahun ditambah dengan obat topikal. Kebanyakan pasien yang mengalami keracunan tidak mempunyai masalah yang serius, namun keracunan bisa menimbulkan angka kesakitan pada korban. Sangat penting untuk dapat mengenali orang-orang yang berisiko mengalami komplikasi keracunan berupa sakit serius bahkan kematian. Orang yang mempunyai risiko mengalami komplikasi adalah : usia semakin tua, perubahan status secara mendadak di IGD, orang yang meracuni diri sendiri, pasien yang mengkonsumsi obat dalam jumlah banyak. (Hammond et al., 2017).

Pada surat kabar harian Radar Banyumas tanggal 6 September 2018, diberitakan bahwa 10 siswa SD Negeri Kutasari 1 dibawa ke Puskesmas Baturraden karena mengalami mual dan muntah yang disebabkan oleh keracunan es krim yang di jajakan oleh

pedagang keliling. Keracunan pada kasus diatas adalah contoh keracunan yang melalui rute oral atau makanan masuk ke mulut (Satelit Post, 2018). Penanganan dari keracunan yang masuk melalui mulut adalah dengan memberikan cairan atau air putih dalam jumlah banyak untuk menetralkan jumlah racun. Pada dasarnya budaya pemberian susu putih dan air kelapa muda yang banyak tujuannya sama yaitu menetralkan racun di saluran pencernaan. Salah satu tindakan lain dalam pertolongan pertama menangani keracunan makanan adalah melakukan rangsang muntah. Namun, tindakan rangsang muntah tidak boleh dilakukan apabila korban menelan minyak tanah, bensin, dan korban pingsan karena akan dikhawatirkan cairan dari lambung masuk ke paru-paru.

Penanganan keracunan merupakan salah satu esensi dari keperawatan gawat darurat karena apabila tidak segera ditindaklanjuti akan menimbulkan angka kesakitan maupun kematian. Keperawatan merupakan layanan integral dari kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan yang profesional dan mengedepankan perkembangan teknologi kesehatan. Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 adalah sejumlah 123 juta orang. Berkembangnya penggunaan internet diikuti pula perkembangan dalam dunia keperawatan, maka saat ini telemedicine, telehealth dan telenursing menjadi alternatif dalam memberikan pelayanan kesehatan dan keperawatan (Prakoso & Ellena, 2015)

Pada saat ini, zaman sudah semakin berkembang, informasi yang berhubungan dengan apapun di dunia kesehatan dan sumber pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja. Semakin pesatnya perkembangan alat komunikasi dan telepon genggam membawa pengaruh terhadap kemudahan informasi yang bisa didapatkan oleh seseorang. Semakin banyaknya pembaruan teknologi dan jaringan sosial membantu masyarakat berkomunikasi jarak jauh. *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang populer dikalangan masyarakat. *Whatsapp* bisa digunakan sebagai sarana pengingat minum obat, bertukar

informasi, serta membuat forum diskusi belajar untuk penyebaran materi pembelajaran.

Penggunaan telepon genggam sebagai salah satu media intervensi kesehatan memiliki keunggulan, diantaranya kecenderungan pengguna untuk membawa telepon genggam ke semua tempat, sehingga memudahkan tenaga kesehatan mengirimkan informasi dan dukungan kepada masyarakat atau dari masyarakat ke tenaga kesehatan secara mandiri (Wahyuni, Rahayujati, & Hakimi, 2017). *Telenursing* didefinisikan sebagai suatu proses pemberian, manajemen, dan koordinasi asuhan serta pemberian layanan kesehatan melalui teknologi informasi dan telekomunikasi.

Menurut studi pendahuluan pada beberapa warga perumahan, beberapa ibu rumah tangga belum lebih jelas terkait kejadian kegawatan keracunan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Salah satu tugas ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dan pemberian pertolongan pertama bagi keluarganya apabila terjadi cedera. Peran seorang ibu bertanggung jawab dalam dalam mengasuh dan menjaga keluarga dari kejadian yang membahayakan (Sari, Wulandini, & Fitri, 2018).

METODE PENELITIAN

Janis penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dimana bentuk desain yang dipakai adalah desain *one group pre test – post test*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh *telenursing* pada kelompok dengan menggunakan aplikasi Whatsapp terhadap tingkat pengetahuan penanganan keracunan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *non random sampling*. Setelah sampel penelitian sudah terpilih dengan metode *purposive sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi maupun eksklusi yang berjumlah 25.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan penanganan keracunan serta dalam penyampaian materi menggunakan aplikasi *whatsapp*. Metode

pengumpulan data dilakukan dalam tahap *pre test- post test*. Responden dilakukan pretest sebelum mendapatkan edukasi pengetahuan penanganan keracunan menggunakan *whatsapp*. Pemberian materi selama 1 minggu, kemudian dilakukan *posttest*.

Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pernah pelatihan atau belum, PMR atau bukan ketika sekolah dahulu. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dilihat dari pendidikan, pekerjaan, usia dan pernah tidaknya mengikuti pelatihan P3K atau PMR.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kategori	N (25)	%
Pendidikan	SMA	15	60
	PT	10	40
Pekerjaan	IRT	10	40
	SWASTA	15	60
Usia	<40	17	69
	≥40	8	31
Pelatihan / PMR	Pernah	5	20
	Belum	20	80

Dari data yang didapatkan, mayoritas pendidikan responden adalah lulusan SMA (60%), bekerja sebagai wiraswasta (60%), usia kurang dari 40 tahun (69%), dan belum pernah mengikuti pelatihan P3K atau menjadi anggota PMR (80).

Penelitian tentang keracunan yang dilakukan di Turki dengan jumlah responden 290 ibu menunjukkan bahwa rentang usia ibu 16-43 tahun menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan ibu tentang keracunan dengan nilai $p=0,9$. Mayoritas adalah ibu rumah tangga (74,5%), disusul dengan profesi yang bekerja di pelayanan publik, pengusaha dan wiraswasta. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan tentang keracunan ($p=0,01$). Sebagian besar responden merupakan lulusan sekolah dasar (37,6%) sisanya tidak sekolah (4,2%), sekolah menengah pertama (14,8%), sekolah menengah atas (21,7), dan perguruan tinggi

(21,7%). Terdapat hubungan antara level pendidikan dengan pengetahuan keracunan ($p=0,01$). Di penelitian ini, mayoritas jumlah anak adalah 2 anak (38,3 %) dengan mayoritas usia anak 7 tahun (70,1%). Tidak ada hubungan antara jumlah dengan pengetahuan ibu tentang keracunan dengan nilai $p=0,08$ (Bilgen Sivri & Ozpulat, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan, mayoritas responden tidak mengikuti kegiatan PMR ketika sekolah dulu (80%). PMR adalah suatu organisasi binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah ataupun kelompok-kelompok masyarakat (sanggar, kelompok belajar) yang bertujuan membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan agar siap menjadi Relawan PMI di masa depan. Tugas dari anggota PMR mempunyai tanggungjawab untuk melakukan pertolongan pertama termasuk keracunan, pembiasaan hidup sehat, serta mempunyai karakter yang baik (Prahesty & Suwanda, 2016).

Pengetahuan responden diukur dengan kuisioner berjumlah 12 item. Pengetahuan responden diukur dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*, yang masing – masing dilakukan kepada kelompok yang sama. Untuk mengetahui skor pengetahuan siswa dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Rerata Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi Menggunakan Whatsapp

Variabel	n	Median (min-max)	p
Pre-test	25	7,11 (4-9)	0,007
Post test	25	8,63 (7-12)	

Pengetahuan responden diukur dengan kuisioner berjumlah 12 item. Dari tabel di atas diketahui bahwa uji beda antara *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai $p = 0,007$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan *pretest* dan *posttest*, dengan kata

lain hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh pemberian informasi melalui aplikasi whatsapp sehat terhadap pengetahuan responden. Rerata skor pengetahuan *pretest* sebesar 7,11 dan setelah mendapat penyuluhan skornya menjadi 8,63. Terjadinya kenaikan skor pengetahuan tersebut disebabkan karena responden mendapatkan paparan informasi berupa penyajian informasi bersamaan dengan penyuluhan sebelum *posttest*. Hal ini sesuai dengan pendapat Yasmin & Madanijah, (2010) yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan salah satu pendidikan non formal, mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Saat ini merupakan saat era 4.0 yang penuh akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai macam ranah. Perkembangan teknologi komunikasi dan pencapaian informasi membuat pengaruh yang signifikan terhadap bagian hidup manusia sehari-hari. Teknologi yang membawa banyak pengaruh salah satunya adalah teknologi komunikasi dalam bidang kesehatan.

Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi di bidang kesehatan dalam bentuk *telehealth*, *telemedicine* dan *telenursing*. *Telenursing* berhubungan dengan penggunaan teknologi telekomunikasi dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien dan telah dikembangkan adanya standart praktek *telenursing*. Aktivitas dalam *telenursing* ini meliputi pemberian *advice* keperawatan, pendidikan kesehatan atau untuk mensupport aktivitas keperawatan jarak jauh antara penyedia pelayanan dan pasien. Kegiatan *Telenursing*, *telehealth* dan *telemedicine* biasanya menggunakan media elektronik seperti menggandeng beberapa partner kerja seperti *WhatsApp*, *Google Duo*, *BBM*, *Line*, *Skype*, *Facebook Messenger*, *Instagram* dan berbagai aplikasi penyedia (Gur et al., 2016), (Derek Cheung et al., 2015), (Kamel Boulos, Giustini, & Wheeler, 2016).

Perkembangan teknologi dalam pemberian pelayanan berdampak pada perkembangan *telehealth* dan *telenursing*. *Telenursing* merupakan upaya pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan

teknologi informasi dalam keperawatan untuk memenuhi perawatan pasien, yang melibatkan penggunaan teknologi komunikasi elektronik dan teknologi informasi untuk menyediakan *advice* keperawatan atau untuk mensupport aktifitas keperawatan jarak jauh (Souza-Junior, Mendes, Mazzo, & Godoy, 2016). Ada empat hal yang mempengaruhi pelaksanaan *telenursing* yaitu aspek sistematis, ekonomi, social dan teknikal, Selain itu factor perilaku dan lisensi sebagai factor yang mempengaruhi penerapan *telenursing*.

Peningkatan penggunaan *smartphone*, *tablet* dan aplikasi di telepon genggam adalah salah satu perkembangan yang penting dalam dunia kesehatan dan perawatan. Sebagian dari aplikasi menyediakan pembelajaran dan kesempatan kolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain, pelaksanaan, dukungan dan pendidikan kesehatan untuk masyarakat umum (Kamel Boulos et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa *WhatsApp* merupakan salah satu dari media sosial yang terpopuler saat ini yang banyak diminati oleh kalangan anak-anak, orang tua, guru dan sebagainya. penggunaanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya". (Jumiatmoko, 2016).

WhatsApp merupakan bagian dari sosial media. Sosial media merupakan aplikasi berbasis internet. *Whatsapp* merupakan aplikasi yang bebas berbayar dan mudah yang bisa memfasilitasi dan mendukung pembelajaran *mobile* (Kamel Boulos et al., 2016).

Whatsapp merupakan aplikasi yang murah, cepat dan mudah untuk dioperasikan (Astarcioglu et al., 2015). Pengguna *whatsapp* menerima pesan dari *Whatsapp* termasuk berisi tentang kebutuhan kesehatannya. Informasi tersebut tentang informasi kesehatan, pesan motivasi dan dukungan untuk menurunkan berat badan, tips gaya hidup, dan pesan-pesan lainnya (Kamel Boulos et al., 2016).

WhatsApp sangat mudah digunakan, selain dengan biaya yang sangat murah,

WhatsApp juga bisa berkomunikasi bertatap muka secara langsung dengan menggunakan panggilan *video call* atau pun dengan panggilan suara saja, sehingga tidak lagi menggunakan SMS dan telpon dengan menggunakan pulsa. Selain itu *WhasApp* juga memiliki banyak fitur-fitur yang tersedia. Melalui *WhasApp* kita dapat mengirimkan berbagai bentuk file, pesan gambar, video, foto, kontak, dan lokasi dimana kita berada (Aisyah, 2018).

Pada dasarnya setiap informasi yang disampaikan di sosial media (*Whatsapp*) pasti diterima dan dibaca oleh seluruh anggota grup, namun respon dari anggota grup akan berbeda-beda atas berbagai macam informasi yang diterima. Respon anggota tergantung pada siapa yang menyampaikan informasi tersebut, dimana ketika yang menyampaikan lebih mengetahui maka otomatis responnya akan baik dan banyak yang menanggapi.. Topik atau isi informasi yang disampaikan juga menentukan respon dari anggota yang lain, dimana ketika ada informasi akademik maka responnya biasa dan hanya dibaca saja oleh anggota yang lain, akan tetapi ketika ada informasi yang bersifat himbuan atau pemberitahuan maka responnya akan baik dan banyak yang akan menanggapi. Selain dua hal tersebut, respon dari setiap informasi yang disampaikan tergantung kepada masing-masing orang, karena hanya ada beberapa orang saja yang memang aktif menanggapi setiap informasi yang masuk, namun pada dasarnya semua responden pasti membaca pesan yang masuk ke dalam *whatsapp* mereka (Sukriah, Ratnamulyani, & Kusumadinata, 2017).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Hongkong meneliti tentang perbandingan edukasi menggunakan *Whatsapp* dan *Facebook Messenger* untuk kelompok perlakuan, dan menggunakan booklet ntuk kelompok kontrol. Hasilnya didapatkan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan *Whatsapp* grup lebih efektif dalam menurunkan kekambuhan keinginan merokok pada responden dibandingkan dengan booklet. Hal ini disebabkan karena dalam *whatsapp* grup terdapat respon antar anggota grup yang

memungkinkan untuk bertukar informasi (Derek Cheung et al., 2015).

Penelitian lain dilakukan oleh Hela, (2020) yang menyebutkan bahwa penelitian tentang keracunan makanan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa dari 20 responden terdapat kategori baik 12 responden (60%), cukup 6 responden (30%), kurang 2 responden (10%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang keracunan makanan dari 20 responden diperoleh hasil yaitu baik 20 responden (100%). Peningkatan pengetahuan ini bisa disebabkan karena pemberian materi tentang keracunan dan bagaimana pertolongan pertamanya.

Peningkatan nilai *pre test* dan *post test*, membuktikan bahwa dengan memberikan intervensi (pendidikan kesehatan) kepada masyarakat sangat membantu. Proses belajar dan edukasi melalui media *Whatsapp* tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi responden sehingga makin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal, maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang pernah dipelajarinya (Anisah, Parmilah, 2020)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pemberian informasi edukasi penanganan keracunan melalui aplikasi whatsapp terhadap pengetahuan responden. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian menunjukkan kenaikan nilai rerata antara nilai *pretest* dan *post test*.

Saran bagi peneliti berikutnya, perlu mengadakan penelitian yang berkaitan dengan menggunakan aplikasi yang lain dalam mengedukasi masyarakat yang lebih luas dan memperhatikan beberapa faktor lainnya seperti jumlah anak dan usia anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah membiayai penelitian dan publikasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Whatsapp Terhadap Interaksi Anak dan Orang Tua Peserta Didik SMPN 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5), 1–8.
- Anisah, R. L., & Parmilah, P. (2020). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan (First Aid Education for Youth Red Cross Improve Readiness to Help Accident Victim). *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 112. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i2.104>
- Astarcioğlu, M. A., Sen, T., Kilit, C., Durmus, H. I., Gozubuyuk, G., Kalcik, M., ... Amasyali, B. (2015). Time-to-reperfusion in STEMI undergoing interhospital transfer using smartphone and WhatsApp messenger. *American Journal of Emergency Medicine*, 33(10), 1382–1384. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2015.07.029>
- Bilgen Sivri, B., & Ozpulat, F. (2015). Mothers' knowledge levels related to poisoning. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.5505/1304.7361.2014.25582>
- Derek Cheung, Y. T., Helen Chan, C. H., Lai, C. K. J., Vivian Chan, W. F., Wang, M. P., William Li, H. C., ... Lam, T. H. (2015). Using Whatsapp

- and Facebook online social groups for smoking relapse prevention for recent quitters: A pilot pragmatic cluster randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 17(10), 1–15.
<https://doi.org/10.2196/jmir.4829>
- Gur, M., Nir, V., Teleshov, A., Bar-Yoseph, R., Manor, E., Diab, G., & Bentur, L. (2016). The use of telehealth (WhatsApp and Skype based communication) in patients with cystic fibrosis. *Journal of Cystic Fibrosis*, 15, S109.
[https://doi.org/10.1016/s1569-1993\(16\)30468-4](https://doi.org/10.1016/s1569-1993(16)30468-4)
- Hammond, B. B., Zimmermann, P. G., & Association, E. N. (2017). *Sheehy's Emergency and Disaster Nursing - 1st Indonesian Edition*. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Sheehy_s_Emergency_and_Disaster_Nursing/sez3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=rjp+adalah&pg=PA30&printsec=frontcover
- Hela, S. M. M. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Anggota Dewan Galang Pramuka Tentang Keracunan Makanan di SMP Al-Fattah Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Retrieved from <http://repository.unimus.ac.id/4628/>
- Jumiatmoko. (2016). WhatsApp messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. *Wahana Akademika*, 3(April), 51–66.
- Kamel Boulos, M. N., Giustini, D. M., & Wheeler, S. (2016). Instagram and WhatsApp in health and healthcare: An overview. *Future Internet*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/fi8030037>
- Prahesty, R., & Suwanda, I. (2016). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa Di Smpn 5 Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1(4), 201–215.
- Prakoso, D. A., & Ellena, N. (2015). Hasil Guna Edukasi Diabetes Menggunakan Telemedicine terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Tipe 2 The Effectiveness of Diabetes Education Using Telemedicine to Diabetician Type 2 Medication Compliance. *Mutiara Medika*, 15(1), 15–21.
- Rokhmayanti, & Heryantoro, L. (2017). Penyelidikan Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Makanan di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forul Ilmiah) Kesmas REspati*, 2(2), 17–28.
- Sari, E. M. D., Wulandini, P., & Fitri, A. (2018). Perilaku Ibu Dalam Pertolongan Pertama Saat Tersedak Pada Anak Usia Toddler di Posyandu Harapan Ibu Desa Penghidupan Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(1), 74–84.
- Souza-Junior, V. D., Mendes, I. A. C., Mazzo, A., & Godoy, S. (2016). Application of telenursing in nursing practice: An integrative literature review. *Applied Nursing Research*, 29, 254–260.
<https://doi.org/10.1016/j.apnr.2015.05.005>
- Sukriah, A., Ratnamulyani, I. ., & Kusumadinata, A. . (2017). Utilization of Social Media Through Whatsapp Group Fei As Communication Facility. *Komunikatio*, 2(2), 95–104.
<https://doi.org/10.24036/ld.v2i2.3525>
- Wahyuni, Z., Rahayujati, T. B., & Hakimi, M. (2017). Pengaruh Layanan Pesan Singkat terhadap Pengetahuan dan Intensi Menyusui di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(5), 261–266.
- Yasmin, G., & Madanijah, S. (2010).

Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah Terkait Gizi Dan Keamanan Pangan Di Jakarta Dan Sukabumi. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 5(3), 148.
<https://doi.org/10.25182/jgp.2010.5.3.148-157>